

**PENGARUH *HEALTH EDUCATION* TERHADAP PENCEGAHAN  
PERILAKU SEKS BERISIKO PADA REMAJA DI WILAYAH  
KERJA PUSKESMAS SEI MENCIRIM  
KABUPATEN DELI SERDANG  
TAHUN 2023**

**Nursahyati<sup>1</sup>, Desi Handayani Lubis<sup>2</sup>, Nopita Yanti Sitorus<sup>3</sup>, Maimunah R<sup>4</sup>,  
Yulia Fatma<sup>5</sup>, Elia Wardayani<sup>6</sup>**

<sup>123456</sup>STIKes Flora Medan

Email : nursahyatiyati@gmail.com, desihandayanilubis84@gmail.com,  
nopistr27@gmail.com, mumunrieto@gmail.com,  
yuliafatmanst@gmail.com, missbread50@gmail.com

**ABSTRAK**

Perilaku seksual merupakan suatu permasalahan dan telah menjadi fenomena sosial yang semakin sering terjadi di masyarakat, khususnya oleh remaja. Hal ini berdampak pada semakin banyaknya pengidap HIV/AIDS dan ibu hamil di luar nikah dari kalangan remaja. Upaya pencegahan perilaku seksual berisiko perlu dilakukan dengan pendidikan kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan pendekatan one group pre and post test design. Penelitian dilakukan di Puskesmas Sei Mencirim. Populasi penelitian berjumlah 30 orang dan seluruhnya dijadikan sampel (total sampling). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon pada tingkat kepercayaan 95% ( $= 0,05$ ).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan perilaku seksual berisiko sebelum diberikan pendidikan kesehatan (pretest) di Puskesmas Sei Mencirim Deli Serdang sebagian besar berada pada kategori kurang baik (60,0%). setelah diberikan pendidikan kesehatan (posttest) sebagian besar berada pada kategori baik (56,7%). Pendidikan Kesehatan berpengaruh terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di Puskesmas Sei Mencirim Kabupaten Deli Serdang Tahun 2023  $p = 0,000$ . Terdapat peningkatan skor pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja setelah mendapat pendidikan kesehatan dibandingkan skor sebelum mendapat pendidikan kesehatan.

Disarankan kepada Kepala Puskesmas Sei Mencirim untuk membuat kebijakan agar petugas kesehatan memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja tentang pencegahan perilaku seksual berisiko. Kegiatan dapat dilakukan secara berkesinambungan agar seluruh remaja di wilayah kerja Puskesmas mendapat pendidikan kesehatan.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Kesehatan, Pencegahan Seks Berisiko, Remaja*

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang paling indah karena di masa remaja banyak perubahan yang dialami, mulai dari perubahan fisik sampai psikologis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sosial ekonomi, media massa, dan lain-lain (Kusmiran, 2016). Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang sedang mengalami perubahan fungsi organ tubuh serta fungsi sosial. Masalah yang menonjol di kalangan remaja yaitu seputar Tiga Permasalahan Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) yakni seksualitas, HIV dan AIDS serta NAPZA. Permasalahan seksualitas merupakan masalah yang paling sering terjadi pada remaja (Umaroh et al., 2015).

Perilaku seks merupakan permasalahan dan telah menjadi fenomena sosial yang semakin lazim dijumpai dalam masyarakat. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam surveinya bulan Februari tahun 2018 menyatakan bahwa 71% remaja di Indonesia mengaku pacaran; 88% berpegangan tangan, 32% mencium bibir, 11% meraba atau merangsang, dan 2% remaja putri serta 5% remaja putra telah melakukan hubungan seksual.

Hubungan seksual yang dilakukan bersama pacar sebesar 90% dan 10% dilakukan bersama teman atau pekerja seks komersial (Hasan, 2018).

Data BKKBN tahun 2018 pada komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dengan mewawancarai remaja usia 15-24 tahun bahwa sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki mulai berpacaran pada saat belum berusia 15 tahun. Secara umum remaja laki-laki (19,1%) lebih banyak yang menyatakan pernah melakukan seks pra nikah dibandingkan perempuan (2,5%). Alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran/ingin tahu (57,5%), terjadi begitu saja (38%), dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan) (BKKBN, 2018). Hal tersebut mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual, dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak diinginkan (Kemenkes RI, 2016).

Sedikit berbeda dengan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 bahwa sebanyak 2,6% usia perkawinan pertama berbeda pada kelompok usia kurang dari 15 tahun 23,9% berada pada

kelompok usia 15-19 tahun. Kehamilan pada umur kurang 15 tahun sebanyak 0,02% dan kehamilan pada umur remaja (15-19) tahun sebesar 1,97%. Jumlah remaja umur 10-24 tahun. Di Indonesia sekitar 64 juta atau 28,64% jumlah penduduk Sekitar 1 juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) menyatakan secara terbuka mereka pernah melakukan hubungan seksual (Kemenkes RI, 2020).

Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) oleh BKKBN tahun 2018 mendapatkan hasil bahwa 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya, 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir, serta 79,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya (BKKBN, 2018).

Pergaulan remaja saat ini telah jauh dari batas norma standar. Telah banyak penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja dalam pergaulannya, seperti gaya berpakaian, cara berbicara, jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi, sampai pada melakukan seks bebas. Maka tidak aneh jika jumlah penderita HIV/AIDS dan wanita hamil di luar nikah dari kalangan remaja dan anak

sekolah cenderung meningkat (Santrock, 2016).

Seks bebas di kalangan remaja adalah fenomena yang tidak asing lagi saat ini usia remaja sudah semakin berani mengekspresikan tindakan seksual dengan memasukkan ke media sosial seperti facebook, twitter, instagram, dan lain-lain yang sering menjadi kehebohan sendiri di dunia maya masyarakat Indonesia (Dariyo, 2016). Situs-situs porno yang ada di internet dan telepon genggam (*handphone*) dengan mudah menyebar cepat dan banyak diminati orang tidak terkecuali remaja yang menyebabkan kesimpangsiuran informasi tentang seksualitas. Seringkali informasi tentang seks bukan memberikan edukasi atau pengetahuan tetapi malah memberikan rangsangan pada remaja untuk melakukan perilaku seks bebas. Kurangnya pengetahuan tentang mitos seksualitas diduga menjadi salah satu penyebab terjadinya tindakan seksual remaja (Sarwono, 2017).

Bentuk-bentuk perilaku seksual yang biasa dilakukan adalah (1) *kissing* atau perilaku berciuman, mulai dari ciuman ringan sampai *deep kissing*, (2) *necking* atau perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan, (3) *petting* atau

segala bentuk kontak fisik seksual berat tapi tidak termasuk *intercourse*, baik itu *light petting* (meraba payudara dan alat kelamin pasangan) atau *hard petting* (menggosokkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan, baik dengan busana atau tanpa busana), dan (4) *intercourse* atau penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita (Susanti, 2017).

Faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja diantaranya terbatasnya kalangan yang mendapatkan pelayanan tentang pendidikan seks diantara perubahan biologis. Pendidikan/pengetahuan merupakan komponen dalam pembentukan sikap seseorang. Pengetahuan dapat membentuk sikap sehingga remaja termotivasi untuk berperilaku sehat terutama menjauhi seks bebas berisiko. Salah satu cara meningkatkan pengetahuan dan perilaku remaja menghindari seks berisiko yaitu dengan pendidikan kesehatan (*Health Education*) (Rofi'ah et al., 2017).

## METODE

### • Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi*

*Experiment*) menggunakan pendekatan *one group pre and post test design*. Rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

### • Lokasi dan Waktu Penelitian

#### • Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sei Mencirim Kabupaten Deli Serdang. Alasan pemilihan lokasi ini karena banyaknya remaja yang melakukan perilaku seksual berisiko saat berpacaran.

#### • Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret 2023 sampai dengan bulan Agustus 2023. Pengambilan data bulan Mei 2023.

#### • Populasi dan Sampel

##### • Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja berumur 13-18 tahun yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sei Mencirim Kabupaten Deli Serdang.

##### • Sampel

Sampel penelitian ini diambil sebanyak 30 orang.

#### • Metode Pengumpulan Data

#### • Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan melalui kuesioner tentang pencegahan perilaku seks berisiko pada remaja.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari Puskesmas Sei Mencirim Kabupaten Deli Serdang yang berkaitan dengan remaja, profil puskesmas, dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Perilaku Seksual Remaja**
- **Pengertian**

Perilaku seksual remaja adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis, maupun dengan sesama jenis yang dimulai dari perasaan tertarik hingga perilaku berkencan sampai dengan perilaku senggama. Perilaku seksual secara umum merupakan suatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan (Masland, 2016).

Seks adalah kata yang sangat tidak asing lagi di telinga kita, tetapi anehnya seringkali kita merasa tabu dan agak malu-malu jika menyinggungnya. Maka para ahli bahasa dan ilmuwan pun membuat seks ini menjadi ilmiah dengan menambahkan akhiran “-tas” dan “-logi” menjadi “seksualitas dan seksologi adalah untuk ditulis secara ilmiah, dan seks adalah untuk dialami dan “dinikmati”.

Di dalam kamus, seks sebenarnya mempunyai dua arti, yaitu seks yang berarti jenis kelamin atau gender, dan seks yang berarti senggama atau melakukan aktivitas seksual, yaitu hubungan penyatuan antara dua individu dalam konteks gender di atas. Hampir masyarakat berpendapat bahwa perlu adanya pengaturan penyelenggaraan hubungan seks. Sebab, dorongan seks itu begitu besar pengaruhnya terhadap manusia seperti nyala api yang berkobar. Api itu bisa bermanfaat bagi manusia, akan tetapi dapat menghancurkan peradaban manusiawi. Demikian pula dengan seks, bisa membangun kepribadian seseorang, akan tetapi juga bisa menghancurkan sifat-sifat kemanusiaan (Dariyo, 2016).

- **Jenis-jenis Perilaku Seksual**

Perilaku seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan maupun sesama jenis kelamin tanpa adanya ikatan perkawinan. Berbagai bentuk tingkah laku seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual. Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yaitu: *Petting* adalah upaya untuk membangkitkan dorongan seksual antara jenis kelamin dengan tanpa melakukan tindakan intercourse. Oral-genital seks adalah aktivitas menikmati organ seksual melalui mulut. Tipe hubungan seksual model oral-genital ini merupakan alternatif aktifitas seksual yang dianggap aman oleh remaja masa kini. *Sexual intercourse* adalah aktivitas melakukan senggama. Pengalaman intim dengan sesama jenis (Hamka, 2016).

L'Engle (2006) dalam Tjiptaningrum (2016) mengatakan bahwa perilaku seksual ringan mencakup hal-hal berikut:

1) menaksir; 2) pergi berkencan, 3) mengkhayal, 4) berpegangan tangan, 5) berciuman ringan (kening, pipi), 6) saling memeluk, sedangkan yang

termasuk kategori berat adalah: 1) Berciuman bibir/mulut dan lidah 2) meraba atau mencium bagian-bagian sensitif seperti payudara, alat kelamin, bagian dalam tubuh; 3) menempelkan alat kelamin, 4) oral seks, 5) berhubungan seksual (senggama).

Menurut Sarwono (2017) bentuk tingkah laku seks pada remaja bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran *kissing*, kemudian sampai *intercourse* meliputi :

#### 1. *Kissing*

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta Homoseksual adalah pengalaman menggunakan lidah itulah yang disebut *French kiss*. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam / *soul kiss*.

#### 2. *Necking*

Berciuman di sekitar leher ke bawah. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan

ciuman di sekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.

### 3. *Petting*

Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.

### 4. *Intercourse*

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

## • Faktor yang Berperan dalam Perilaku Seksual Remaja

(Sarwono, 2017)

mengemukakan faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja adalah:

1. Perubahan-perubahan hormonal  
Perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual

remaja. peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu.

### 2. Penyaluran seksual

Hal ini tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma social yang semakin lama menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).

### 3. Norma-norma agama

Aturan yang berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah sesuai dengan agama yang dianut. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut.

### 4. Pengaruh media

Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan dari media massa dengan teknologi yang canggih

(contoh : VCD, buku stensilan, photo, majalah, internet dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengar pada media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tua.

5. Pola asuh orang tua

Orang tua sendiri baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks pada anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.

6. Pergaulan yang bebas

Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga wanita semakin sejajar dengan pria.

Menurut Dariyo (2016) bahwa remaja memasuki usia subur dan produktif, artinya secara fisiologis

mereka telah mencapai kematangan organ-organ reproduksi baik remaja laki-laki maupun remaja wanita. Kematangan organ reproduksi tersebut, mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis. Mereka berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan dengan membentuk teman sebayanya (*peer-group*).

Menurut Soetjiningsih (2016), perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu :

1. Waktu/saat mengalami pubertas. Saat itu mereka tidak pernah memahami tentang apa yang akan dialaminya.
2. Kontrol sosial kurang tepat yaitu terlalu ketat atau terlalu longgar.
3. Frekuensi pertemuan dengan pacarnya. Mereka mempunyai kesempatan untuk melakukan pertemuan yang makin sering tanpa kontrol yang baik sehingga hubungan akan makin mendalam.
4. Hubungan antar mereka makin romantis.
5. Kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak untuk memasuki masa remaja dengan baik.
6. Kurangnya kontrol dari orang tua. Orang tua terlalu sibuk sehingga

- perhatian terhadap anak kurang baik.
7. Status ekonomi. Mereka yang hidup dengan fasilitas berkecukupan akan mudah melakukan pesiar ke tempat-tempat rawan yang memungkinkan adanya kesempatan melakukan hubungan seksual. Sebaliknya kelompok yang ekonomi lemah tetapi banyak kebutuhan/tuntutan, mereka mencari kesempatan untuk memanfaatkan dorongan seksnya demi mendapatkan sesuatu.
  8. Korban pelecehan seksual yang berhubungan dengan fasilitas antara lain sering mempergunakan kesempatan yang rawan misalnya pergi ke tempat-tempat sepi.
  9. Tekanan dari teman sebaya. Kelompok sebaya kadang-kadang saling ingin menunjukkan penampilan diri yang salah untuk menunjukkan kematangannya, misal mereka ingin menunjukkan bahwa mereka sudah mampu membujuk seorang perempuan untuk melayani kepuasan seksualnya.
  10. Pengaruh media massa yang menampilkan perilaku seks bebas. Informasi seksual dari media cetak seperti gambar dan cerita menjurus porno di majalah, koran. Sedangkan informasi pornografi media elektronik seperti menonton film porno, melihat gambar porno, dan cerita-cerita porno di internet, menonton film di VCD/ DVD, melalui *hand phone*.
  11. Penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol. Peningkatan penggunaan obat terlarang dan alkohol makin lama makin meningkat.
  12. Mereka kehilangan kontrol sebab tidak tahu akan batas-batasnya mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.
  13. Mereka merasa sudah saatnya untuk melakukan aktivitas seksual sebab sudah merasa matang secara fisik.
  14. Adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacarnya.
  15. Penerimaan aktivitas seksual pacarnya.
  16. Sekedar menunjukkan kegagahan dan kemampuan fisiknya.
  17. Terjadi peningkatan rangsangan seksual akibat peningkatan kadar hormon reproduksi/seksual.
- **Alasan Remaja Melakukan Hubungan Seksual**  
Menurut *Kaiser Family Foundation* berdasarkan sebuah survey nasional remaja, para remaja

yang berusia antara 12-18 tahun menyebutkan sejumlah alasan yang sering kali membuat mereka melakukan hubungan seksual (Santrock, 2016) adalah :

1. Pasangan laki-laki atau perempuan mendesak (61% dari perempuan, 23% dari laki-laki).
2. Beranggapan bahwa dirinya sudah siap (59% dari laki-laki, 51% dari perempuan).
3. Mereka ingin dicintai (45% dari perempuan, 28% dari laki-laki).
4. Mereka tidak ingin diolok-olok karena masih perjaka/perawan (43% dari laki-laki, 38% dari perempuan)

Hal-hal yang mendorong remaja melakukan hubungan seks di luar nikah, menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Yayasan Keluarga Kaiser* yang dikutip Dariyo (2016) adalah sebagai berikut :

1. Faktor mispersepsi

Merupakan bentuk penyaluran kasih sayang yang salah dalam pacaran. Sering kali remaja mempunyai pandangan yang salah bahwa masa pacaran. Dalam hal itu bentuk ungkapan rasa cinta (kasih sayang) dapat dinyatakan dengan berbagai cara, misal pemberian hadiah bunga,

berpelukan, berciuman bahkan melakukan hubungan seksual.

2. Faktor Religiusitas : Kehidupan iman yang tidak baik-rapuh Kehidupan beragama yang baik dan benar ditandai dengan pengertian, pemahaman dan ketaatan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik, tanpa dipengaruhi oleh situasi dan kondisi apapun. Sebaliknya bagi individu yang rapuh imannya, cenderung mudah melakukan pelanggaran terhadap ajaran-ajaran agamanya.
3. Faktor kematangan biologis

Dapat diketahui bahwa masa remaja ditandai dengan kematangan biologis. Dengan kematangan biologis seorang remaja sudah dapat melakukan fungsi reproduksi sebagaimana layaknya orang dewasa lainnya, sebab fungsi organ seksualnya telah bekerja secara normal.

• **Dampak Seks Bebas (Seks Pranikah)**

Menurut Sarwono (2017), perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negative pada remaja sebagai berikut :

1. Dampak fisik yaitu terjadinya kehamilan pada saat reproduksi belum siap, berkembangnya penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS.
2. Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja yaitu perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.
3. Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut yaitu dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.
4. Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual pranikah antara lain dikucilkan, putus sekolah, perubahan peran menjadi ibu, tekanan masyarakat yang menolak dan mencela.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan disajikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pencegahan perilaku seks berisiko sebelum diberikan *health education* (pretest) di DI Wilayah Kerja Puskesmas Sei Mencirim

Kabupaten Deli Serdang sebagian besar dalam kategori kurang (60,0%), sebagian kecil pencegahan perilaku seks berisiko responden dalam kategori baik (13,3%).

2. Pencegahan perilaku seks berisiko setelah diberikan *health education* (posttest) di Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Mencirim Kabupaten Deli Serdang sebagian besar dalam kategori baik (56,7%), sebagian kecil dalam kategori kurang (3,3%).

3. *Health Education* atau pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pencegahan perilaku seks berisiko pada remaja di DI Wilayah Kerja Puskesmas Sei Mencirim Kabupaten Deli Serdang  $p=0,000$ . Terjadi peningkatan skor pencegahan perilaku seks berisiko pada remaja setelah mendapatkan *health education* dibandingkan skor sebelum mendapat *health education*.

## REFERENSI

- BKKBN. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja Indikator Utama*.

- Dariyo, A. (2016). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indonesia.
- Delyana. (2015). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Seks Bebas Pada Remaja Di Smk Negeri 1 Bantul Yogyakarta*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Dewi, A. P. (2017). *Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya dan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja*. Universitas Indonesia.
- Effendy, N. (2015). *Keperawatan Kesehatan Masyarakat* (Cetakan 4). EGC.
- Hamka, H. (2016). *Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Remaja (Studi di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara)*.
- Hasan, F. (2018). *Kenakalan Remaja*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Induniasih, & Ratna, W. (2017). *Promosi Kesehatan : Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan* (Cetakan 1). Pustaka Baru Press.
- Kamalah, R., Honaryati, & Tina, I. (2021). Pengaruh Health Education Melalui Peer Review Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas Pada Siswa SMP. *Jurnal Kesehatan Almuslim*, 7(1).
- Kemenkes RI. (2016). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.